

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Rujukan Penelitian Terdahulu

##### 2.1.1 Penelitian Dwi Rohmat Wulandari dengan judul **“Proses dan Peran Komunikasi dalam Mengatasi *Culture Shock* (Studi Kasus pada Mahasiswa Universitas Tadulako)”**.

Penelitian ini didasarkan pada kesalahpahaman dalam berkomunikasi yang sering terjadi antara mahasiswa asing dengan mahasiswa Universitas Tadulako yang memiliki latar belakang yang berbeda dengan negara asal mereka. Ketika mahasiswa-mahasiswi dari budaya yang berlainan berkomunikasi, sering terjadi *miss communication* dan keliru dalam hal penafsiran adalah hal yang biasa ditemui, melalui komunikasi lintas budaya yang bisa terjadi dalam konteks komunikasi manapun. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan dan lebih memahami bentuk gegar budaya yang dialami pada mahasiswa di lingkungan Universitas Tadulako, serta bagaimana proses komunikasi berperan dalam melakukan proses interaksi untuk mengatasi gegar budaya yang terjadi. Jenis penelitian kualitatif serta menggunakan pendekatan deskriptif dengan teori akomodasi Howard Giles dalam dan metode studi kasus. Hasil dari penelitian ini adalah memperlihatkan bahwa empat fase dalam gegar budaya memperlihatkan perbedaan yang terlihat dimana ada euphoria dan antusias dalam menyambut kehidupan baru dengan budaya baru.

- i. Penelitian Li Shen & Jie Chen dengan judul **“*Research on Culture Shock of International Chinese Students from Nanjing Forest Police College*”**.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan mahasiswa internasional Tionghoa ini sering mengalami kejutan budaya di negara-negara berbahasa Inggris. Rasa antusias yang dimiliki oleh mahasiswa perguruan tinggi ini lambat laun berubah kearah emosional yang negatif karena merindukan keluarga, teman, kerabat serta lingkungan sebelumnya sehingga menyebabkan 18,8% mahasiswa menyatakan ingin berhenti dan pulang. Selain itu 36,3% mahasiswa juga merasa kebingungan dan tidak yakin terhadap identitas baru yang mereka miliki karena kebudayaan berbasis gender di perguruan tinggi tersebut. Jenis penelitian gabungan dengan menerapkan wawancara dan kuesioner. Serta menerapkan pengalaman *culture shock*. Peneliti meneliti culture shock yang dialami mahasiswa Internasional Tionghoa dari Perguruan Tinggi Kepolisian Nanjing. Hasil penelitian menemukan mahasiswa NFPC mengalami gegar budaya ketika mereka jauh dari kehidupan disiplin dan lingkungan budaya yang akrab di perguruan tinggi kepolisian. Perbedaan perilaku dan cara berpikir mengakibatkan kebingungan dan hambatan bagi siswa internasional dalam hidup atau belajar.

- ii. Penelitian Tinka Fakhriana dengan judul **“Adaptasi Budaya Pada Mahasiswa Asing Di Indonesia (Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa Asing Di Kota Bandung)”**.

Peneliti meneliti strategi yang digunakan oleh mahasiswa asing dalam melakukan adaptasi budaya. Mahasiswa asing tersebut mempelajari bahasa Indonesia secara otodidak dengan cara berinteraksi dengan masyarakat lokal Indonesia namun perbedaan budaya yang dimiliki menjadikan komunikasi yang terjadi tidaklah selalu efektif sehingga menyebabkan mahasiswa asing tersebut harus mengomunikasikan pesan secara berulang agar interaksi tersebut efektif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan Pendekatan fenomenologi dan digunakan teori adaptasi budaya dan teori

komunikasi antarbudaya. Hasil penelitian adalah mahasiswa asing yang melakukan studi di Indonesia memiliki strategi masing-masing dalam menghadapi proses adaptasi budaya, antara lain dengan meningkatkan rasa toleransi, memiliki konsep diri dan diri, serta menjalin koneksi dengan masyarakat Indonesia. Selain itu mahasiswa asing di Indonesia pun memiliki beberapa prinsip yang dipegang sebagai strategi untuk mencapai komunikasi antarbudaya yang efektif. Prinsip-prinsip tersebut antara lain adalah keterbukaan, sikap positif, respon yang baik, dan berperan aktif. Saran penelitian selanjutnya adalah meneliti mahasiswa asing dalam proses penyesuaian diri dengan Budaya Indonesia, namun menggunakan penelitian kuantitatif melalui metode angket dengan meneliti pengaruh Budaya Indonesia terhadap diri mahasiswa asing.

iii. Penelitian Daulat Ilmi Maldani dan Erik Setiawan dengan judul “**Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa *Undergraduate* Indonesia di Belanda**”.

Penelitian ini didasari pada kesulitan yang sering dialami mahasiswa Indonesia ketika tinggal di luar negeri untuk pertama kalinya yaitu adanya perbedaan pada aspek bahasa dan kebudayaan. Salah satu bentuk kesulitan yang dialami mahasiswa adalah intonasi suara masyarakat belanda yang cenderung tinggi serta sulitnya memahami omongan masyarakat belanda sehingga menyebabkan banyak mahasiswa Indonesia berfikir dua kali sebelum memulai komunikasi dengan masyarakat belanda. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan studi fenomenologi dan paradigma interaksionis . Peneliti meneliti Bagaimana pengalaman komunikasi lintas budaya mahasiswa *undergraduate* Indonesia di Belanda. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa pengalaman yang terdapat diklasifikasi kedalam tiga bagian yaitu pengalaman komunikasi lintas budaya, pengalaman diri sendiri, dan pengalaman dengan lingkungan. Lalu, adanya

makna yang terbentuk dari mahasiswa undergraduate Indonesia dalam menjalankan proses studi di Belanda sebagai cara untuk meraih cita-cita yang diinginkan. Saran penelitian selanjutnya adalah melanjutkan penelitian ini dengan melihat dari segi pengalaman mahasiswa yang sudah lulus dari negara yang dipilih dalam studinya. Pengambilan subjek yang lebih banyak dan agar tipikasi dapat lebih beragam. Juga adanya pemilihan objek pada penelitian, seperti misalnya negara lain dengan keunikannya berbeda.

- iv. Penelitian Puji Gusri Handayani dan Verlanda Yuca dengan judul “Konseling dan Pendidikan (**Fenomena *Culture Shock* Pada Mahasiswa Perantauan Tingkat 1 Universitas Negeri Padang**)”.

Penelitian ini berdasarkan masalah mahasiswa perantauan universitas negeri padang tingkat 1 yang mengalami gegar budaya. Sebagai universitas besar di Sumatra barat UNP memiliki banyak mahasiswa yang berasal dari luar daerah dengan latar belakang budaya yang berbeda. Jenis penelitian metode kuantitatif jenis deskriptif komparatif. Menggunakan teknik simple random sampling serta Data dianalisis dengan statistik deskriptif dan T-Test. Peneliti meneliti tentang *culture shock* terutama pada mahasiswa Universitas negeri Padang. Hasil penelitian telah dilakukan analisis statistik dan uji hipotesis serta dikaji dan dijabarkan dalam pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut; (1) *culture shock* mahasiswa yang berasal dari luar Sumatera Barat pada kategori sedang, (2) *culture shock* mahasiswa yang berasal dari dalam Sumatera Barat memiliki kategori rendah, (3) tidak terdapat perbedaan *culture shock* mahasiswa yang berasal dari Luar Sumatera Barat dengan yang berasal dari dalam Sumatera Barat, (4) terdapat perbedaan *culture shock* mahasiswa yang berasal dari luar Sumatera Barat antara laki-laki dan perempuan, dimana *culture shock* laki-laki lebih rendah daripada perempuan,

(5) tidak terdapat perbedaan *culture shock* mahasiswa yang berasal dari dalam Sumatera Barat antara laki-laki dan perempuan.

Table 2.1.5 Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu

Nama peneliti	Dwi Rohmat Wulandari	Li Shen dan Jie Chen	Tinka Fakhriana	Daulat Ilmi Maldani dan Erik Setiawan	Puji Gusri Handayani dan Verlanda Yuca
Judul	Jurnal Proses dan Peran Komunikasi dalam Mengatasi <i>Culture Shock</i> (Studi Kasus pada Mahasiswa Universitas Tadulako)	<i>Research on Culture Shock of International Chinese Students from Nanjing Forest Police College</i>	Adaptasi Budaya Pada Mahasiswa Asing Di Indonesia (Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa Asing Di Kota Bandung)	Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa Indonesia di Belanda	Jurnal Konseling dan Pendidikan (Fenomena <i>Culture Shock</i> Pada Mahasiswa Perantauan Tingkat 1 Universitas Negeri Padang)
Teori	Teori Akomodasi	<i>Culture shock</i>	Komunikasi Antar Budaya Teori Adaptasi Budaya	Komunikasi Lintas Budaya Speech Code Theory Face Negotiation Theory	Simple Random Sampling Inventory <i>Culture Shock</i>

Unit Analisis	Mahasiswa Universitas Tadulako	Pelajar China di Perguruan Tinggi Polisi Hutan Nanjing	Mahasiswa asing di Bandung	Mahasiswa <i>Undergrade</i> Indonesia di Belanda	Mahasiswa perantau tingkat 1 Universitas Negeri Padang
Pendekatan dan Analisis Data	Kualitatif Studi Kasus	Kualitatif Fenomenologi dengan teknik pengumpulan data, wawancara, observasi partisipatif dan kuesioner	Kualitatif fenomenologi dengan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi Paradigma Konstruktivisme	metode kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi dan paradigma interaksionis	Kuantitatif Deskriptif Komparatif dengan teknik simple random sampling dianalisis dengan statistik deskriptif dan T-Test.
Tujuan dan Hasil	Mengetahui bentuk gegar budaya yang dialami pada mahasiswa di lingkungan Universitas Tadulako. Mengetahui proses komunikasi berperan dalam melakukan proses interaksi untuk mengatasi gegar budaya yang terjadi.  Hasil penelitian ini	Mengetahui pemahaman tentang konotasi gegar budaya. Mengetahui perbedaan antara budaya timur dan barat.  Hasil penelitian ini mahasiswa NFPC mengalami gegar budaya ketika mereka jauh	Mengetahui proses adaptasi budaya Mengetahui komunikasi antarbudaya yang dijalani oleh mahasiswa asing di Indonesia.  Hasil penelitian ini mahasiswa asing yang melakukan studi di Indonesia memiliki strategi	Mengetahui untuk mengetahui bagaimana pengalaman komunikasi lintas budaya mahasiswa undergraduate Indonesia di Belanda. dan 2) untuk memahami bagaimana makna pada komunikasi lintas budaya yang dialami mahasiswa undergraduate Indonesia di Belanda.	Mengetahui culture shock pada mahasiswa Universitas negeri Padang. Mengetahui caara mengatasi culture shock tersebut.  Hasil penelitian ini Bahwa pekerja ekspatriat memandang fenomena culture shock sebagai kesulitan berkomunikasi dengan pekerja ekspatriat terkait dengan

	<p>empat fase dalam gegar budaya memperlihatkan perbedaan yang terlihat dimana ada euphoria dan antusias dalam menyambut kehidupan baru dengan budaya baru. Proses adaptasi tidak memerlukan waktu lama. Ketika mahasiswa asing Universitas Tadulako berada pada recovery phase sudah mampu menerima perbedaan dengan interaksi yang rutin dan proses komunikasi dilakukan secara efektif</p>	<p>dari kehidupan disiplin dan lingkungan budaya yang akrab di perguruan tinggi kepolisian. Perbedaan perilaku dan cara berpikir mengakibatkan kebingungan dan hambatan bagi siswa internasional dalam hidup atau belajar. Dari perspektif psikologi kepribadian, mahasiswa asing mengalami fase kejutan budaya yang berbeda dan adaptasi terhadap budaya baru bervariasi dari orang ke orang.</p>	<p>masing-masing dalam menghadapi proses adaptasi budaya, antara lain dengan meningkatkan rasa toleransi, memiliki konsep diri dan diri, serta menjalin koneksi dengan masyarakat Indonesia. Selain itu mahasiswa asing di Indonesia pun memiliki beberapa prinsip yang dipegang sebagai strategi untuk mencapai komunikasi antarbudaya yang efektif. Prinsip-prinsip tersebut antara lain adalah</p>	<p>Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa pengalaman yang terdapat diklasifikasi kedalam tiga bagian yaitu pengalaman komunikasi lintas budaya, pengalaman diri sendiri, dan pengalaman lingkungan. Lalu, adanya makna yang terbentuk dari mahasiswa undergraduate Indonesia dalam menjalankan proses studi di Belanda sebagai cara untuk meraih cita-cita yang diinginkan.</p>	<p>perbedaan bahasa dan latar belakang budaya yang dapat memunculkan kesalahan tafsir. Dilanjutkan dengan masa krisis, yaitu tahapan ketika pekerja ekspatriat kesulitan melakukan komunikasi terkait dengan perbedaan bahasa dengan pekerja Indonesia sehingga kesulitan menangkap makna yang sesungguhnya.</p>
--	---	--	---	---	--

			keterbukaan , sikap positif, respon yang baik, dan berperan aktif.		
--	--	--	--	--	--

Berdasarkan uraian tabel perbedaan penelitian peneliti dengan ke lima penelitian terdahulu terdapat perbedaan pada subjek penelitian, yaitu pada penelitian terdahulu subjek yang diteliti merupakan pekerja ekspatriat dan murid bekebangsaan china sedangkan pada penelitian ini subjek penelitiannya adalah mahasiswa perantau asal Indonesia, yang merupakan mahasiswa/i yang menempuh pendidikan S1 di *University of Jordan* dan pernah menetap di Kota Amman Yordania. Sedangkan persamaan penelitian ini dengan lima penelitian terdahulu adalah sama – sama mengangkat tema kajian komunikasi lintas budaya khususnya gegar budaya.

## **2.2 Kerangka Teori**

### **2.2.1 Komunikasi Lintas Budaya**

Komunikasi lintas budaya merupakan proses komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih yang memiliki kebudayaan berbeda atau berasal dari wilayah yang berbeda. Menurut (Samovar, Porter & McDaniel 2010) menjelaskan bahwa komunikasi lintas budaya atau antarbudaya terjadi ketika anggota dari satu budaya tertentu memberikan pesan kepada anggota dari budaya yang lain. Toomey dalam (Ferry Adhi Dharma & Hariyanto, 2020b) mendefinisikan komunikasi lintas budaya sebagai proses pertukaran makna antar individu atau dalam komunitas budaya yang berbeda (lintas budaya) untuk menegosiasikan makna bersama dalam situasi interaktif. Kajian ini dimaknai sebagai kajian kolaboratif yang menggabungkan semua unsur perbedaan menjadi satu kesatuan.

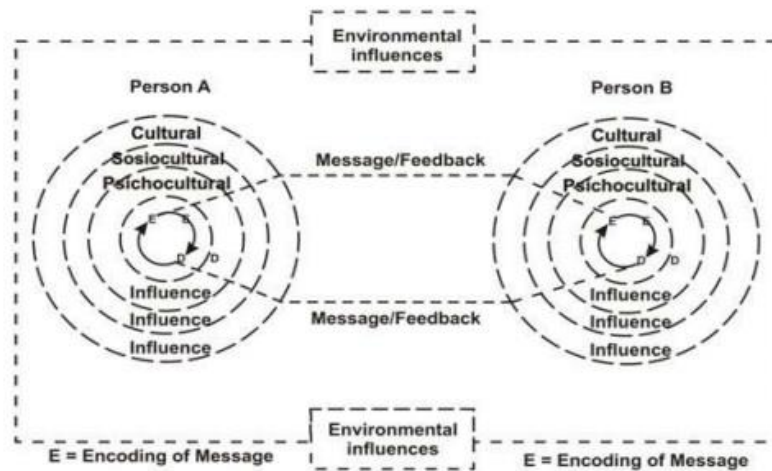


Lebih lanjut Samovar, Porter & McDaniel dalam (Wiyono, 2021) menjabarkan definisi komunikasi lintas budaya adalah sebagai berikut:

1. Motivasi Merupakan hal yang logis dan alami untuk mengasumsikan bahwa seseorang termotivasi untuk berinteraksi dengan orang yang dekat dengannya baik secara fisik dan emosional.
2. Pengetahuan Komponen Pengetahuan dalam kompetensi komunikasi lintas budaya berarti bahwa perlu menyadari dan memahami peraturan, norma, dan harapan yang diasosiasikan dengan budaya orang-orang yang berhubungan.
3. Kemampuan Sebagai komunikator antarbudaya yang kompeten harus dapat mendengar, mengamati, menganalisis dan menginterpretasikan serta mengaplikasikan perilaku khusus ini dalam cara yang memungkinkan untuk mencapai tujuan.
4. Sensitivitas Kompetensi komunikasi membutuhkan partisipan suatu interaksi yang sensitif satu sama lainnya dan terhadap budaya yang ditampilkan dalam suatu interaksi.

Menurut Stringer dan Cassidy dalam (Gandasari, Kurniullah, dkk 2021) “komunikasi lintas budaya adalah komunikasi yang terjalin antar manusia dengan latar belakang budaya yang berbeda.” Hal ini dapat mencakup seluruh rentang perbedaan dari kebangsaan, usia, hingga departemen yang berbeda dalam organisasi yang sama. Perbedaan budaya yang besar dan penting menciptakan interpretasi serta harapan yang tidak sama mengenai bagaimana berkomunikasi secara baik. Menurut Liliweri dalam (Wiyono & Th, n.d.)2021) membagi pengertian Komunikasi Lintas Budaya dalam tiga hal. Pertama, “Komunikasi Lintas Budaya” adalah suatu studi tentang perbandingan gagasan atau konsep dalam berbagai kebudayaan. Kedua, Perbandingan antara satu aspek atau minat tertentu dalam suatu budaya. Ketiga, Perbandingan antara satu aspek atau minat tertentu dalam satu atau lebih kebudayaan.

Menurut Mowlana dalam (Hadawiyah 2016), komunikasi lintas budaya adalah “*Human flow across national boundaries*”. Misalnya, ketika seseorang terlibat dalam konferensi internasional, dimana bangsa – bangsa dari negara – negara berbeda bertemu dan berinteraksi satu sama lainnya. Sedangkan menurut Jand dalam (Nasrullah 2014), komunikasi lintas budaya adalah interaksi tatap muka secara langsung, tanpa perantara, di antara orang – orang yang berbeda budaya.



Gambar 2.2.1 Model Komunikasi Lintas Budaya Gudykunst dan Kim

Gudykunst dan Kim dalam (Manik, 2021) menunjukkan bahwa proses pertukaran pesan melalui sandi dalam interaksi antar individu dengan budaya yang berbeda nyatanya dipengaruhi oleh filter - filter konseptual yang terdiri dari, hal-hal berikut ini yaitu:

1. Faktor budaya, dalam hal ini berhubungan dengan nilai, norma dan aturan yang mempengaruhi perilaku komunikasi manusia yang meliputi pandangan dunia yaitu agama, bahasa, serta sikap terhadap orang lain yang dipengaruhi oleh budaya individu atau budaya kolektif.
2. Faktor sosiobudaya, hal ini bersangkutan dengan proses penataan sosial (*social ordering process*) yang berkembang berdasarkan interaksi dengan seorang komunikan ketika pola - pola perilaku menjadi konsisten dengan

berjalannya waktu, misalnya pada pola *outgroup* dan *ingroup*, konsep diri, ekspektasi peran, dan defenisi hubungan antar pribadi.

3. Faktor psikobudaya, yang mencakup proses penataan pribadi (*personal ordering process*) yang memberi stabilitas pada proses psikologis seseorang dalam menjalankan komunikasi, misalnya: stereotip, etnosentrisme dan prasangka.
4. Faktor lingkungan yang meliputi: lingkungan fisik atau wilayah komunikasi, lingkungan situasi, serta kondisi dan tujuan interaksi, lingkungan aturan dan norma sosial yang menjadi aturan main sosial, lingkungan psikologi meliputi persepsi tentang kebebasan pribadi, penggunaan waktu dan interaksi lingkungan yang potensial.

### **2.2.2 Kejutan Budaya / *Culture Shock***

Kejutan budaya merupakan keadaan mental yang datang dari transisi yang terjadi ketika anda pergi dari lingkungan yang anda kenal ke lingkungan yang tidak anda dan menemukan bahwa pola perilaku anda yang dulu tidak efektif. Menurut Kalvero Oberg dalam (Samovar, Porter dan McDaniel 2010) kejutan budaya ditimbulkan oleh rasa gelisah sebagai akibat dari hilangnya semua tanda dan simbol yang biasa kita hadapi dalam hubungan social.“ *Culture shock* merupakan fenomena yang dapat terjadi dalam lingkungan yang berbeda, seperti individu yang mengalami perpindahan dari satu daerah ke daerah lainnya dalam negeri sendiri, atau individu yang sampai berpindah ke luar negeri lain yang dapat merasa kehilangan relasi, objek atau pendeknya kehilangan kulturalnya Dayakisni dalam (Eldina 2021).

Perasaan ini tidak hanya dialami oleh pengunjung, pebisnis, pegawai pemerintah, dan imigran, namun seperti yang dikatakan oleh Brislin “Kejutan budaya dialami oleh individu yang mengalami hubungan tatap muka dengan anggota kelompok – luar dalam budaya mereka sendiri.” Sedangkan menurut Bochner dalam

(Manik, 2021) pengalaman masing – masing dan demikian juga dengan reaksi mereka berbeda, misalnya dua kelompok memiliki perbedaan batasan waktu. *Settler* (penghuni tetap/penduduk) menghadapi proses dalam membuat komitmen yang permanen dengan masyarakat yang baru, di mana pengunjung ada di suatu tempat untuk sementara saja walaupun dalam hal ini berbeda antara satu hari dengan turis dan beberapa tahun dengan mahasiswa asing.

Istilah *culture shock* adalah bentuk reaksi atau respon yang ditunjukkan oleh individu ketika berada pada lingkungan yang baru. Adapun penyebab dari *culture shock* ini adalah adanya kehilangan pada tanda-tanda yang dikenali, kemudian kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan, serta perbedaan bahasa menurut Pramudiana & Setyorini dalam (Haslami, 2020). Dalam situasi baru yang berbeda, penyesuaian diri sangat penting bagi mahasiswa asing karena ketika mereka tidak menyesuaikan diri di lingkungan baru mereka akan mengalami titik kritis yaitu gegar budaya (*culture shock*) yang akan dialami mahasiswa asing tersebut. Rasa takut dan gelisah pun ada dibenak para mahasiswa asing ketika memasuki negara baru, budaya baru, orang-orang baru (asing), dan bahasa baru bagi mereka (Mardolina, 2015).

*Culture shock* atau gegar budaya merupakan suatu gambaran keadaan dan perasaan seseorang dalam menghadapi problema lingkungan sosial yang berbeda. Menurut (Haslami, 2020). Keadaan demikian menyebabkan masyarakat perlu adanya penyesuaian, sehingga hal demikian tidak menyebabkan stress. Sebab *culture shock* ini terjadi diakibatkan beberapa hal. Menurut Pyvis dan Chapman dalam (Khoirunnisa & Soemantri, 2019) menegaskan bahwa *culture shock* terjadi diakibatkan oleh :

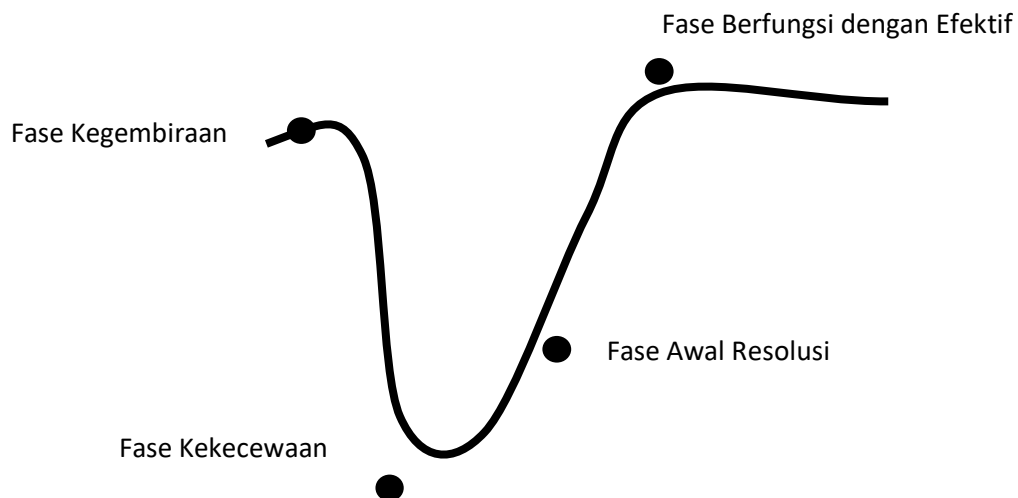
- (1) Ketegangan dalam penyesuaian psikologis.
- (2) Merasakan seolah-olah kehilangan teman, status, peranan sosial, dan posisi personal.
- (3) Ketakutan akan ditolak oleh kebudayaan baru.

- (4) Kebingungan dalam peran, nilai, perasaan, dan identitas diri.
- (5) Keterkejutan dan kecemasan dengan adanya kebudayaan yang berbeda.
- (6) Ketidakmampuan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru.

### 2.2.3 Konsep Kurva - U

Menurut Samovar dalam (Rembulan et al., n.d.)2021) Reaksi terhadap *culture shock* digambarkan dalam bentuk kurva U berdasarkan perbedaan jangka waktu penyesuaian diri yang melewati 4 tingkatan. “Kurva U menggambarkan keoptimisan dan kebahagiaan terhadap budaya tuan rumah, level adaptasi, dan berikutnya masa penyembuhan”. Sehingga dapat berfungsi secara efektif dalam budaya yang baru.

Gambar 2.2.3 Kurva - U tahapan *Culture Shock*



**Fase Kegembiraan**, fase yang divisualkan sebagai ujung sebelah kiri dalam kurva memiliki pemaknaan dipenuhi dengan rasa gembira, harapan dan euphoria sebagai antisipasi individu sebelum memasuki budaya baru. Fase ini diumpamakan

dengan seseorang yang mengerjakan tugas manajerial internasional “kehidupan barunya dianggap menyediakan kesempatan yang tidak terbatas dan sang manajer biasanya dalam keadaan gembira. Ada keterbukaan dan keingintahuan, bergabung dengan kesediaan untuk menerima apa pun yang ada. Hal yang paling penting, dalam tahap ini penilaian tidak dikerjakan dan bahkan rasa tersinggung juga tertekan supaya dapat berkonsentrasi pada hal – hal yang menyenangkan dari pekerjaan, negara, rekan sekerja, makanan, dan lain lain.”

**Fase Kekecewaan**, fase kedua ini dimulai ketika seseorang menyadari kenyataan dari ruang lingkup yang berbeda dan beberapa masalah mulai bermunculan. misalnya karena kesulitan bahasa, sistem lalu lintas baru, sekolah baru, dll. Fase ini biasanya ditandai dengan rasa kecewa dan ketidakpuasan. Pada periode ini seseorang menjadi bingung dan tercengang dengan sekitarnya, menjadi frustrasi dan mudah tersinggung, bersikap permusuhan, mudah marah, tidak sabaran, dan bahkan menjadi tidak kompeten. Seperti yang dituliskan oleh Triandis, “fase ini merupakan masa ketika kesulitan bahasa, tidak cukupnya sekolah untuk anak – anak, perumahan yang kualitasnya buruk, transportasi yang sesak, pusat perbelanjaan yang kacau balau, dan lain sebagainya mulai menjadi masalah.” Perasaan tidak nyaman ini “dapat menjadi perasaan benci terhadap segala sesuatu yang asing.”

**Fase Awal Resolusi**, fase ini ditandai dengan mulai mengertinya seseorang tentang budaya di lingkungan barunya. Pada tahap ini orang tersebut secara bertahap membuat penyesuaian dan perubahan dalam caranya menanggulangi budaya baru. Orang lain dan peristiwa dalam lingkungan baru mulai dapat terprediksi dan tidak terlalu menekan.

**Fase Berfungsi dengan Efektif**, dalam fase terakhir ini digambarkan pada kurva bagian ujung sebelah kanan. Dimana seseorang mulai mengerti elemen kunci budaya baru (nilai, kebiasaan khusus, kepercayaan, pola komunikasi, dan lain – lainnya). “orang merasa nyaman dalam budaya yang baru dan mampu bekerja dengan

baik.” Selain itu menurut Mulyana dalam (Ngalimun 2019) mengatakan gegar budaya sebagai suatu penyakit yang mempunyai gejala dan pengobatan tersendiri. Beberapa gejala gegar budaya adalah buang air kecil, minum, makan dan tidur yang berlebih – lebihan, takut kontak fisik dengan orang lain, tatapan mata kosong, perasaan tidak berdaya dan keinginan untuk terus bergantung pada penduduk sebangsanya, marah karena hal – hal sepele, reaksi yang berlebihan terhadap penyakit sepele, dan akhirnya, keinginan yang memuncak untuk pulang ke kampung halaman.

### **2.3 Kerangka Pemikiran**

Dalam penelitian ini yang berjudul Fenomena *Culture Shock* Pada Mahasiswa Indonesia di *University of Jordan*. Dalam penelitian ini subjek penelitiannya adalah mahasiswa asal Indonesia yang pernah dan sedang melakukan studi *undergraduate* atau setara S1 di *University of Jordan*. Mahasiswa tersebut telah mengalami dan menjumpai fenomena gegar budaya di lingkungan tempat tinggal, lingkungan universitas dan lingkungan masyarakat serta dapat menjelaskan kembali bagaimana dan kapan pengalaman tersebut dapat terjadi yang kemudian merespon berdasarkan pengalaman dan interaksi yang telah dilakukan baik di dalam dan di luar lingkungan perkuliahan.

Peneliti menggunakan teori yang sesuai dengan penelitian yaitu teori Akomodasi Komunikasi Richard & Turner. Serta menggunakan konsep Kurva – U sebagai acuan tahapan *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa Indonesia berdasarkan perbedaan jangka waktu. Dari model ini membentuk 4 tingkatan kurva - u yaitu Fase Optimistik, Masalah Kultural, Fase *Recovery*, dan Fase Penyesuaian. Sehingga dapat disimpulkan bawasannya ketika memasuki lingkungan kebudayaan baru, seorang individu perantau akan selalu merasa terpesona, senang, dan bahagia

dengan lingkungan baru yang ditempatinya seakan - akan sedang melakukan liburan. Namun perlahan - lahan rasa kekaguman tersebut hilang digantikan dengan perasaan cemas, tertekan, seakan-akan lingkungan tersebut sangat tidak sesuai dengan dirinya yang menimbulkan perasaan ingin pulang ke tempat asal dimana seorang individu merasa familiar dengan segala sesuatu yang ada disana baik lingkungannya, keluarga dan kerabatnya, suasananya, semua kebudayaan yang hidup di daerah asalnya ataupun kerinduan akan segala sesuatu yang biasa dirasakan, dilihat, ataupun dilakukan di daerah asalnya. (Eldiana 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka pemikiran dalam penelitian kualitatif deskriptif ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran

